

PENGARUH *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN *AUDIT REPORT LAG* TERHADAP *GOING CONCERN AUDIT OPINION*

PENULIS

¹⁾Angelica Dara Wahyu Anjani, ²⁾Catheryn Iona Nelson

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bagaimana *leverage*, *firm size*, dan *audit report lag* dapat memengaruhi pemberian *going concern audit opinion* pada perusahaan yang bergerak di sektor *Consumer Cyclical*s dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022–2024. Dalam studi ini, *leverage* diukur menggunakan rasio Debt to Assets Ratio (DAR), *firm size* ditentukan melalui logaritma natural atas total aset, sedangkan *audit report lag* dihitung berdasarkan jumlah hari antara tanggal laporan keuangan tahunan dan tanggal penyelesaian audit. Variabel terikat berupa opini *going concern* diklasifikasikan dengan dua keadaan, yaitu bernilai 1 apabila perusahaan memperoleh opini *going concern* tersebut dan 0 apabila tidak. Sebanyak 97 perusahaan dipilih sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode regresi logistik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *leverage* serta *audit report lag* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*, sedangkan *firm size* memberikan pengaruh yang berlawanan atau negatif. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut terbukti memainkan peran penting dalam menentukan probabilitas auditor memberikan opini *going concern*, terutama pada perusahaan yang dianggap berada dalam kondisi keuangan yang kurang stabil.

Kata Kunci

Leverage, Firm Size, Audit Report Lag, Going Concern Audit Opinion

AFILIASI

Program Studi
Nama Institusi
Alamat Institusi

^{1,2)}Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
^{1,2)}Universitas Bunda Mulia
^{1,2)}Jl. Lodan Raya No. 2, Ancol, Jakarta Utara, DKI Jakarta - 14430

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Angelica Dara Wahyu Anjani
S11220050@student.ubm.ac.id

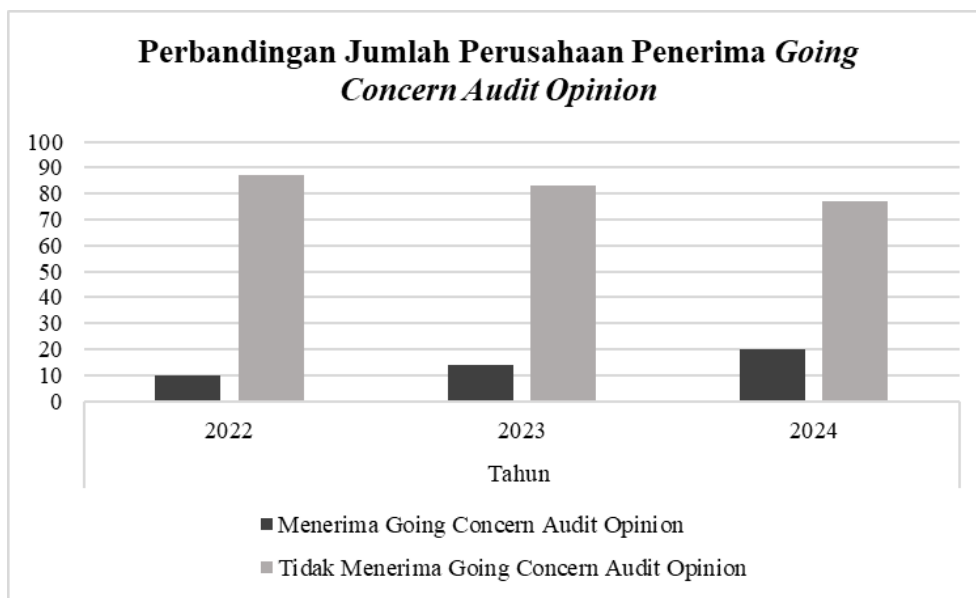
LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Ketika sebuah perusahaan didirikan, pendiri menetapkan tujuan agar entitas dapat beroperasi secara berkelanjutan, setidaknya hingga periode pelaporan berikutnya, maka menjaga kinerja yang baik menjadi bagian dari upaya mempertahankan pertumbuhan dan kesinambungan perusahaan (Chiose & Hategan, 2024). Opini *going concern* dalam pelaporan keuangan berkaitan dengan asumsi bahwa suatu entitas dapat terus beroperasi. Jika entitas menghadapi kondisi yang tidak sejalan dengan asumsi tersebut, berarti terdapat tanda atau kemungkinan bahwa entitas akan menghadapi hambatan untuk memastikan usaha tetap berjalan. Ketika auditor menerbitkan yang dimodifikasi terkait *going concern*, hal itu menunjukkan bahwa auditor menilai adanya risiko perusahaan tidak mampu melanjutkan operasinya mendatang (Surjadi et al., 2024).



Gambar 1. Data Perusahaan Penerima *Going Concern Audit Opinion*

Berdasarkan data yang ditampilkan pada grafik di atas, mengungkapkan bahwa jumlah perusahaan yang menerima *going concern audit opinion* relatif lebih sedikit dibandingkan yang tidak menerimanya pada periode 2022–2024. Meskipun demikian, grafik menunjukkan adanya tren peningkatan proporsi entitas yang memperoleh opini *going concern*, dari sekitar 10 perusahaan pada 2022, naik pada 2023, dan kembali meningkat pada 2024. Grafik ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan masih dinilai mampu mempertahankan kelangsungan usaha, jumlah perusahaan yang menghadapi risiko *going concern* tetap terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, yang mengindikasikan bahwa fenomena ketidakpastian bisnis dan tekanan keuangan masih menjadi isu penting.

Peningkatan jumlah proporsi entitas yang memperoleh *going concern audit opinion* dari tahun ke tahun tersebut konsisten dengan fenomena di lapangan, seperti yang terlihat pada beberapa perusahaan yang mendapatkan opini tersebut. Misalnya, PT Arkadia Digital Media Tbk (DIGI) mengalami kerugian Rp 4,1 miliar pada 2023, akumulasi kerugian Rp 52,96 miliar, dan defisiensi modal Rp 8 miliar. Liabilitas lancar melebihi aset lancar pada akhir 2023, menciptakan keraguan signifikan terhadap kelangsungan usaha. Kas mengalir tidak stabil, masih ada utang kecil yang sudah dilunasi Juli 2023, serta tunggakan BPJS dengan pembayaran bertahap. Pada paruh pertama 2025, kerugian Rp 3,56 miliar masih terjadi, namun laporan keuangan dinilai wajar oleh manajemen dan auditor. Selain itu terdapat PT Sunson Textile Manufacturing Tbk (SSTM) mencatat kerugian bersih Rp 18 miliar pada 2024, naik hampir tiga kali lipat dari 2023 karena tekanan biaya produksi dan ketidakpastian global. Dan contoh terakhir yaitu PT Mahaka Media Tbk (ABBA) rugi Rp 25 miliar pada 2022-2024 meski lebih kecil dari 2021. Ketiga perusahaan menghadapi tantangan keuangan berat yang berupa kerugian berulang, defisit akumulasi, arus kas negatif, dan liabilitas lancar melebihi aset lancar yang menyebabkan auditor memberikan *going concern audit opinion* sebagai peringatan risiko keberlangsungan bisnis mereka.

Perbedaan hasil temuan antar penelitian tersebut membentuk *research gap* yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. *Research Gap*

Variabel	Penulis	Hasil
<i>Leverage</i>	(Theresia & Setiawan, 2023)	<i>Leverage</i> berpengaruh karena tingginya utang meningkatkan risiko gagal bayar sehingga auditor cenderung memberikan opini <i>going concern</i> .
	(Bahtiar et al., 2021)	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh karena perusahaan mampu mengelola aset dan memenuhi kewajibannya meskipun tingkat utang tinggi.
<i>Firm Size</i>	(Nursasi et al., 2023)	<i>Firm Size</i> berpengaruh karena perusahaan besar dipandang lebih stabil dan memiliki akses pendanaan lebih baik.
	(Enriyani & Srimindarti, 2024)	<i>Firm Size</i> tidak menentukan pemberian opini <i>going concern</i> , karena ukuran perusahaan yang lebih kecil tidak menjamin auditor akan menghasilkan opini audit <i>going concern</i> terhadap perusahaan tersebut.
<i>Audit Report Lag</i>	(Nurlistanyo & Wulandari, 2024)	<i>Audit report lag</i> berpengaruh positif karena proses audit yang lebih lama mencerminkan adanya masalah dan meningkatkan risiko <i>going concern</i> .
	(Averio, 2021)	<i>Audit report lag</i> tidak berpengaruh karena keterlambatan audit bisa disebabkan faktor administratif, bukan kondisi keuangan perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Nursasi et al., 2023) hubungan keagenan dijelaskan sebagai suatu bentuk persetujuan yang melibatkan satu maupun lebih pemilik (*principal*) menugaskan manajemen (*agent*) guna menjalankan tugas tertentu atas nama mereka, sekaligus mengamankan sebagian wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen. Konflik keagenan yang terjadi dalam sebuah perusahaan pastinya memerlukan auditor selaku pihak ketiga yang independen. Auditor berperan sebagai pihak independen yang tidak memihak, harus menilai kewajaran laporan keuangan manajemen, auditor harus menyelaraskan kenyataan dan laporan keuangan manajemen sesuai dengan standar yang berlaku untuk menghindari konflik keagenan antara pemilik dan agen (Bahtiar et al., 2021).

Penelitian ini dirancang untuk menyelidiki variabel yang memengaruhi persepsi opini audit *going concern*. Mengacu dengan Teori Keagenan, penelitian ini berfungsi sebagai pengawasan independen auditor untuk meminimalkan ketimpangan informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Berdasarkan teori ini, auditor independen sangat penting untuk menyampaikan informasi yang relevan. Tiga komponen yang dapat menyebabkan opini *going concern* diidentifikasi: tingkat *leverage* yang tinggi, menunjukkan performanya yang lemah dan ketergantungan utang, sedangkan jika nilai perusahaan yang kecil, berarti menunjukkan pengawasan internal yang tidak stabil, dan jika durasi audit yang lebih lama, akan menunjukkan masalah transparansi. Oleh karena itu, teori keagenan berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti *leverage* yang tinggi, *firm size* yang kecil, dan durasi laporan audit yang lama berpotensi memperbesar peluang auditor memberikan opini *going concern*.

2.2 *Going Concern Audit Opinion*

Dalam pelaporan keuangan, opini *going concern* berlandaskan pada anggapan bahwa suatu entitas dapat terus beroperasi. Namun, apabila entitas menghadapi kondisi yang tidak mendukung kelangsungan usahanya, hal ini dapat menjadi tanda bahwa entitas tersebut berpotensi mengalami kesulitan untuk tetap beroperasi. Opini audit yang memuat modifikasi atas *going concern* menunjukkan penilaian auditor bahwa terdapat risiko perusahaan tidak mampu mempertahankan keberlanjutannya (Surjadi et al., 2024). Menurut (Altman & McGough, 1974) dalam (Nursasi et al., 2023) mengungkapkan bahwa isu *going concern* dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok kategori, yakni yang pertama, aspek keuangan yang mencakup keterlambatan pembayaran utang, ketidakcukupan likuiditas, ketidakcukupan modal, serta hambatan pada memperoleh

pendanaan dan kedua, masalah operasional, yang mencakup kerugian usaha yang berulang, ketidakpastian terhadap pendapatan di masa depan, ancaman terhadap kelangsungan aktivitas operasional, serta lemahnya pengendalian dalam operasi perusahaan.

2.3 *Leverage*

Leverage menunjukkan seberapa besar potensi entitas dalam melunasi kewajiban finansialnya, baik dalam perspektif periode singkat maupun periode panjang (Averio, 2021). *Leverage* merupakan salah satu strategi pembiayaan yang dimiliki perusahaan dengan mendapatkan dana dari pinjaman atau utang untuk membeli aset yang nantinya akan digunakan untuk memperkaya dan mengembangkan bisnisnya. Tujuan *leverage* adalah untuk mendapatkan laba bersih daripada biaya yang diperlukan untuk mendapatkan dana utang tersebut, dan pastinya untuk memperoleh keuntungan yang besar bagi pemegang kepentingan.

Perusahaan dengan aset yang nilainya lebih rendah dibandingkan utangnya menghadapi risiko kebangkrutan. *Leverage* yang besar menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan perusahaan akibat tingginya proporsi pendanaan yang bersumber dari utang. Sebagian besar aset digunakan untuk membiayai kembali utang, sehingga secara signifikan mengurangi jumlah dana yang tersedia untuk kegiatan operasional. Jika rasio *leverage* suatu perusahaan mengalami peningkatan, semakin besar pula perhatian auditor terhadap keberlanjutan perusahaan tersebut (Pham, 2022).

2.4 *Firm Size*

Firm size merupakan parameter yang dimanfaatkan untuk mengklasifikasikan keadaan finansial perusahaan, yang memungkinkan penilaian apakah perusahaan tersebut termasuk dalam kategori besar atau kecil. Jumlah aset, total penjualan, dan nilai pasar yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah hal yang menentukan *firm size*, yang menentukan apakah perusahaan itu besar atau kecil. Entitas yang memiliki skala usaha lebih luas dan besar cenderung memiliki kemampuan lebih luas untuk melakukan diversifikasi, sehingga risiko terjadinya kebangkrutan menjadi lebih kecil (Enriyani & Srimindarti, 2024).

Dalam "Standar Profesional Akuntan Publik: Standar Audit" (SPAP SA) 570 Revisi 2021 berkaitan dengan tinjauan khusus pada perusahaan dengan skala usaha yang lebih kecil, dikatakan bahwa ukuran perusahaan dapat berdampak pada kemampuannya menghadapi keadaan sulit. Meskipun entitas kecil mampu merespons peluang dengan cepat, mereka mungkin kekurangan sumber daya yang memadai untuk menjaga kelangsungan operasinya. Untuk entitas kecil, kondisi yang signifikan tersebut dapat memungkinkan bank dan kreditur lainnya akan menghentikan dukungan mereka untuk perusahaan. Hal ini juga mencakup risiko kehilangan pemasok atau pelanggan utama, staf kunci, maupun hak untuk menjalankan operasional berdasarkan lisensi, waralaba, atau perjanjian hukum lainnya. Dalam hal ini mengungkapkan bahwa entitas besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjaga keberlangsungan bisnis sehingga kemungkinan menerima *going concern audit opinion* relatif lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan kecil sering dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi karena modal yang dimiliki tidak memadai, sehingga perusahaan lebih mudah terdampak tekanan ekonomi dari eksternal.

2.5 *Audit Report Lag*

Audit Report Lag merupakan rentang durasi yang dibutuhkan auditor guna menyelesaikan pemeriksaan independen terhadap laporan keuangan. Pengukuran ini dihitung berdasarkan jumlah hari sejak tanggal penutupan tahun buku perusahaan hingga tanggal yang tercantum pada laporan auditor independen. Ketepatan waktu penyelesaian audit sangat penting karena memengaruhi relevansi dan keandalan informasi keuangan yang diterima para pemangku kepentingan. Semakin cepat laporan audit diterbitkan, semakin cepat pula investor, kreditor, dan regulator dapat memperoleh gambaran terkini mengenai kondisi perusahaan sehingga keputusan yang diambil dapat lebih tepat dan didasarkan pada informasi yang actual (Brenda et al., 2025).

III. METODE PENELITIAN

Riset ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan melalui desain penelitian kausal, yang difokuskan pada pengujian hubungan antara *leverage, firm size, dan audit report lag* terhadap probabilitas auditor menyampaikan *going concern audit opinion*. Penelitian diarahkan pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor *Consumer Cyclical*s dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Data yang diteliti mengacu pada data dalam *annual report* yang mencakup laporan keuangan beserta opini audit independen. Sektor ini dipilih karena sifat usahanya yang sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi serta volatilitas pendapatan, sehingga berisiko lebih besar terhadap isu *going concern*.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang dihimpun dengan metode dokumentasi, yakni dengan mengakses laporan tahunan perusahaan yang tersedia di BEI serta berbagai referensi dari literatur terkait. Populasi penelitian terdiri atas 164 entitas yang beroperasi pada sektor *Consumer Cyclical*s. Sampel ditetapkan dengan metode *purposive sampling* mengacu pada kriteria yang telah ditentukan: (1) perusahaan termasuk dalam sektor *Consumer Cyclical*s dan terdaftar di BEI selama 2022–2024, (2) secara konsisten memublikasikan laporan tahunan yang telah melalui proses audit independen, dan (3) menyusun laporan keuangan dalam mata uang Rupiah sepanjang periode tersebut.

Analisis data dilakukan untuk mengevaluasi keterkaitan kausal antara variabel bebas berupa *leverage, firm size, dan audit report lag* dengan variabel terikat, yaitu *going concern audit opinion*. Teknik analisis yang diterapkan ditujukan untuk memperoleh bukti empiris yang objektif sehingga dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penilaian auditor ketika mengevaluasi apakah perusahaan layak diberikan opini *going concern*.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Going Concern Audit Opinion</i> (GCAO)	1 = Perusahaan yang memperoleh <i>going concern audit opinion</i> 0 = Perusahaan yang tidak memperoleh <i>going concern audit opinion</i> Sumber: (Haalisa & Inayati, 2021)	Nominal
<i>Leverage</i> (LEVE)	$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset} \times 100\%$ Sumber : (Chairani et al, 2024)	Skala
<i>Firm Size</i> (SIZE)	$size = \ln (total\ assets)$ Sumber: (Aldhanarisha & Herliansyah, 2023)	Skala
<i>Audit Report Lag</i> (ARLG)	ARL = tanggal laporan audit – tanggal laporan keuangan tahunan Sumber: (Putra & Purnamawati, 2021)	Skala

Penggunaan regresi logistik dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik variabel dependen yang berupa *going concern audit opinion* merupakan variabel *dummy*, analisis dilakukan menggunakan regresi logistik dengan *leverage, firm size, dan audit report lag* sebagai variabel independen. Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS versi 31.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCAO	291	0	1	.15	.359
LEVE	291	0,00	49,34	0,8698	4,08721
SIZE	291	22,99	31,85	27,6949	1,81137
ARLG	291	28	330	87,92	25,969
Valid N (listwise)	291				

Sumber: Pengolahan Data SPSS 31

Dari hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa seluruh variabel baik variabel independen yakni *Leverage*, *Firm Size*, dan *Audit Report Lag* serta variabel dependen yakni *Going Concern Audit Opinion*, memiliki jumlah data yang sama, yakni sebanyak 291 data. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak terdapat *missing value*. Variabel dependen yakni *Going Concern Audit Opinion* (GCAO) menyajikan nilai minimum sebesar 0 yang diciptakan salah satunya oleh PT MD Entertainment Tbk dan nilai maksimum sebesar 1 yang diciptakan salah satunya oleh PT Sepatu Bata Tbk. Selanjutnya untuk nilai rata-rata dari variabel dependen ini adalah 0,15 yang mengungkapkan bahwa proporsi sampel yang memperoleh atau menerima *Going Concern Audit Opinion* hanya sebesar 15% dari 291 total sampel yang diteliti. Standar deviasi yang dihasilkan oleh variabel ini sebesar 0,359 hal ini menunjukkan semakin rendah atau kecil nilai standar deviasi menunjukkan variasi datanya tidak tersebar atau dapat dikatakan data tersebut homogen karena observasinya memiliki hasil atau nilai yang sama, hal ini berbanding selaras dengan hasil rata-ratanya sebesar 15% yang berarti mayoritas datanya sebesar 85% memiliki nilai yang sama yaitu tidak menerima *Going Concern Audit Opinion*.

Selanjutnya untuk variabel *Leverage* yang diteliti menggunakan *Debt to Assets* (DAR) memiliki nilai minimum 0,00 yang diciptakan oleh PT Surya Permata Andalan Tbk pada tahun 2022 hingga 2024 dan nilai maksimum sebesar 49,34 diciptakan oleh PT Omni Inovasi Indonesia Tbk pada tahun 2024. Lalu untuk nilai rata-rata pada variabel ini sebesar 0,8698 yang menunjukkan bahwa sebesar 86,98% aset dari perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dijamin oleh hutang. Nilai standar deviasi sebesar 4,08721 yang berarti penyebaran data yang diteliti sangatlah bervariasi atau dapat juga disebut bahwa data ini bersifat heterogen karena terdapat perusahaan yang mendapatkan nilai *Leverage* 0,00 namun disisi lain terdapat Perusahaan yang memiliki nilai *Leverage* sangat tinggi sebesar 49,34 yang menunjukkan betapa buruknya perusahaan tersebut karena memiliki hutang yang lebih tinggi secara mencolok dibandingkan dengan aset yang tersedia.

Kemudian untuk variabel *Firm size* yang diteliti menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset memiliki nilai minimum 22,99 yang diciptakan oleh PT Catur Sentosa Adiprana Tbk pada tahun 2022 dengan total aset sebesar Rp 9.645.596.019 dan menghasilkan nilai maksimum sebesar 31,85 yang diciptakan oleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2024 dengan total aset sebesar Rp 67.637.077.000.000. Selanjutnya untuk nilai rata-rata sebesar 27,6949 yang mengungkap bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung merupakan perusahaan berskala besar. Untuk nilai standar deviasi sebesar yang dihasilkan adalah sebesar 1,81137, nilai ini merupakan nilai yang cenderung kecil jika dibandingkan dengan hasil dari dua variabel lainnya, hal ini juga menunjukkan bahwa persebaran datanya tidak bervariasi yang dicerminkan dari rentang data yang dihasilkan sangatlah rapat yaitu dari 22,99 sampai dengan 31,85.

Dan yang terakhir untuk variabel *Audit Report Lag* yang diteliti berdasarkan jumlah hari yang dihitung dari pengurangan antara tanggal laporan audit dengan tanggal laporan keuangan tahunan memiliki nilai minimum sebesar 28 yang diciptakan oleh PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk pada tahun 2024 dan nilai maksimum sebesar 330 yang diciptakan oleh PT Visi Media Tbk pada tahun 2023. Lalu untuk nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 87,92 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel dalam penelitian ini membutuhkan waktu 87,92 hari atau hampir 3 bulan untuk dapat menerbitkan laporan auditor independen. Dan untuk nilai standar deviasi sebesar 25,969 memperlihatkan adanya keragaman yang sangat besar dalam data ini karena memiliki rentang data yang sangat besar hal ini dapat dilihat dalam nilai minimum dan maksimum yang dihasilkannya.

4.1.2 Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LEVE	0,960	1,042
SIZE	0,985	1,016
ARLG	0,973	1,028

Sumber: Pengolahan Data SPSS 31

Berdasarkan Tabel 4, *output* pengujian multikolinearitas mengungkapkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 serta VIF berada jauh di bawah 10. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas, hal ini memastikan bahwa hubungan antar variabel bebas tidak bersifat berlebihan, sehingga model tetap layak untuk tahap analisis selanjutnya.

4.1.3 Uji Hipotesis

Pada bagian pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan model regresi logistik, di bawah ini akan membentuk persamaan regresi yang menunjukkan hubungan antara ketiga variabel berikut, *Leverage* (DAR), *Firm Size* (SIZE), dan *Audit Report Lag* (ARL) dengan peluang perusahaan untuk memperoleh *Going Concern Audit Opinion*.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LEVE	1,252	0,514	5,927	1	0,015	3,499
	SIZE	-0,335	0,106	10,038	1	0,002	0,715
	ARLG	0,014	0,006	5,024	1	0,025	1,014
	Constant	5,434	2,837	3,669	1	0,055	228,965

Sumber: Pengolahan Data SPSS 31

Mengacu pada Tabel 5 persamaan logistik yang diterapkan pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$\ln \frac{GCAO}{1 - GCAO} = 5,434 + 1,252LEVE - 0,335SIZE + 0,014ARLG + \varepsilon$$

Persamaan tersebut dapat dipahami melalui penjelasan berikut:

1. Konstanta dalam model regresi logistik memiliki nilai B = 5,434. Nilai koefisien positif sebesar 5,434 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen yang diteliti, yaitu *leverage*, *firm size*, dan *audit report lag* berada pada nilai nol, maka model memprediksi terdapat peningkatan koefisien sebesar 5,434 terhadap probabilitas terjadinya variabel dependen yaitu *going concern audit opinion*. Nilai konstanta berfungsi sebagai bagian dari pembentukan persamaan model regresi.
2. Koefisien regresi pada variabel *leverage* sebesar 1,252. Nilai koefisien regresi positif sebesar 1,252 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar satu satuan meningkatkan peluang terjadinya perusahaan mengalami kondisi penerimaan *going concern audit opinion* sejumlah 1,252. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang relatif tinggi cenderung berisiko untuk mendapatkan *going concern audit opinion*.
3. Koefisien regresi pada variabel *firm size* sebesar -0,335. Nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,335 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *firm size* sebesar satu satuan menurunkan peluang terjadinya perusahaan mengalami kondisi penerimaan *going concern audit opinion* sejumlah -0,335. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan memiliki risiko yang semakin kecil dalam mendapatkan *going concern audit opinion*.
4. Koefisien regresi pada variabel *audit report lag* sebesar 0,014. Nilai koefisien regresi positif sebesar 0,014 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *audit report lag* sebesar satu satuan meningkatkan peluang terjadinya perusahaan mengalami kondisi penerimaan *going concern audit opinion* sejumlah 0,014. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin panjang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menerbitkan laporan audit, semakin tinggi kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

4.1.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	13,195	8	0,105

Sumber: Pengolahan Data SPSS 31

Hasil uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,105, yang berada di atas batas 0,05. Dengan demikian, model regresi logistik dapat dianggap sesuai dengan data yang digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan terjadi dengan tidak signifikan yang berarti antara nilai probabilitas aktual dan nilai yang diperkirakan oleh model, sehingga model dinilai memadai serta mampu menggambarkan variabel dependen secara akurat.

4.1.3.2 Uji Penilaian terhadap Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 7. Hasil Uji *Overall Model Fit Test*

Keterangan	-2 Log Likelihood
Block 0	247,228
Block 1	207,436

Sumber: Pengolahan Data SPSS 31

Dari tabel yang disajikan di atas menggambarkan bahwa nilai *-2 LogL* pada tahap awal (Nomor Blok = 0) adalah 247,228, sedangkan nilai *-2 LogL* pada tahap akhir (Nomor Blok = 1) adalah 207,436. Akibatnya, ada pengurangan nilai *-2 LogL* dari Nomor Blok = 0 menjadi Nomor Blok = 1 sebesar 39,792. Pengurangan ini menandakan bahwa dengan penggabungan variabel independen seperti *leverage*, *firm size*, dan *audit report lag* ke dalam model mengakibatkan ada peningkatan dalam nilai kecocokan keseluruhan dalam penelitian. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang diterapkan adalah kerangka kerja yang tepat dan cocok untuk data yang dianalisis.

4.1.3.3 Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	207,436 ^a	0,128	0,223

Sumber: Pengolahan Data SPSS 31

Hasil pengujian koefisien determinasi menggunakan *Nagelkerke R Square* yang ditunjukkan menggunakan tabel 4.8 menunjukkan secara rinci hasil bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,223 menunjukkan bahwa model regresi logistik yang mencakup variabel *leverage*, *firm size*, dan *audit report lag*, dapat menjelaskan 22,3% dari variasi data dalam variabel dependen (*Going Concern Audit Opinion*), sedangkan 77.7% variasi data lainnya disebabkan oleh variabel-variabel yang berada di luar lingkup observasi ini.

4.1.3.4 Matrik Klasifikasi

Tabel 9. Hasil Uji Matrik Klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		GCAO			
		Tidak Menerima GCAO	Menerima GCAO		
Step 1	GCAO	Tidak Menerima GCAO	244	3	98,8
		Menerima GCAO	36	8	18,2
Overall Percentage				86,6	

Sumber: Pengolahan Data SPSS 31

Hasil uji Matrik Klasifikasi dalam *Classification Table* memperlihatkan bahwa model memiliki ketepatan prediksi keseluruhan sebesar 86,6%. Pada kategori perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*, model mencapai akurasi sangat tinggi yaitu 98,8% dengan dominasi prediksi *true negative*. Namun, pada perusahaan yang diklasifikasikan menerima opini *going concern*, akurasi prediksi hanya 18,2% karena tingginya kesalahan klasifikasi berupa *false negative*. Pernyataan ini

mengungkapkan bahwa meskipun akurasi total tinggi, kemampuan model dalam mendeteksi perusahaan yang benar-benar menerima opini *going concern* masih rendah.

4.1.3.5 Uji Simultan (*Omnibus Tests of Model Coefficients*)

Tabel 10. Hasil Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients*

		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	39,792	3	<0,001
	Block	39,792	3	<0,001
	Model	39,792	3	<0,001

Sumber: Pengolahan Data SPSS 31

Hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 39,792 dengan *Degrees of Freedom* (df) sebesar 3 dan tingkat signifikansi (Sig.) < 0,001. Nilai signifikansi yang jauh di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang diterapkan memiliki signifikansi secara keseluruhan dan dapat menggambarkan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan demikian, variabel bebas yang digunakan sebagai dasar dalam observasi ini, yaitu *leverage*, *firm size*, dan *audit report lag* secara bersamaan atau simultan berpengaruh terhadap *going concern audit opinion*.

4.1.3.6 Uji Wald atau Uji T (*Variables in the Equation*)

Tabel 11. Hasil Uji Uji Wald

		B	Sig.	Keterangan
Step 1 ^a	LEVE	1,252	0,015	Diterima
	SIZE	-0,335	0,002	Diterima
	ARLG	0,014	0,025	Diterima
	Constant	5,434	0,055	

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa seluruh hipotesis diterima. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *going concern audit opinion* dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,252 dan nilai signifikansi 0,015. *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *going concern audit opinion* dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,335 dan nilai signifikansi 0,002. Sementara itu, *audit report lag* berpengaruh positif terhadap *going concern audit opinion* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,014 dan nilai signifikansi 0,025. Dengan demikian, ketiga variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap *going concern audit opinion*.

4.2 Pembahasan

Data penelitian memperlihatkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern audit opinion*, ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 1,252 dan nilai signifikansi 0,015. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi lebih berpotensi menerima opini *going concern* dari auditor karena tingginya risiko gagal bayar dan potensi tekanan keuangan. Temuan ini konsisten dengan teori keagenan bahwa *leverage* meningkatkan risiko finansial serta menuntut pengawasan lebih ketat dari kreditor maupun auditor, serta konsisten dengan penelitian terdahulu seperti (Giri et al., 2022), (Averio, 2021), dan (Suryani, 2023).

Selanjutnya, *firm size* terbukti berpengaruh negatif terhadap *going concern audit opinion*, dengan koefisien regresi -0,335 dan signifikansi 0,002. Entitas berukuran besar cenderung memiliki kekuatan akses terhadap sumber pembiayaan dan praktik tata kelola yang lebih solid, serta stabilitas operasional yang lebih tinggi, sehingga auditor menilai risiko keberlangsungan usaha lebih rendah. Dalam perspektif teori keagenan, ukuran perusahaan berperan dalam menentukan tingkat asimetri informasi dan mekanisme pengendalian, di mana perusahaan kecil cenderung dianggap lebih berisiko

menghadapi tekanan keuangan. Temuan ini sejalan dengan studi penelitian (Fitriandini & Rahayu, 2023), (Chairani et al., 2024), serta (Handayani & Aulia, 2024).

Selain itu, *audit report lag* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern audit opinion*, dibuktikan dengan koefisien regresi 0,014 dan nilai signifikansi 0,025. Semakin panjang waktu penyelesaian audit, semakin besar kemungkinan auditor menemukan indikasi masalah dalam laporan keuangan yang memerlukan pemeriksaan tambahan. Keterlambatan ini dapat menjadi sinyal adanya ketidaksesuaian informasi antara manajemen dan auditor yang berpotensi meningkatkan risiko *going concern*. Hasil ini menguatkan temuan dari penelitian (Haalisa et al., 2021), (Nurlistantyo & Wulandari, 2024), serta (Theresia & Setiawan, 2023) yang menyatakan bahwa *audit report lag* menjadi indikator penting dalam penilaian auditor terhadap keberlangsungan usaha perusahaan.

V. KESIMPULAN

Hasil analisis pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan positif dengan penerbitan opini audit *going concern*. Artinya, ketika proporsi utang entitas yang bertumbuh menjadi lebih besar, auditor akan melihat adanya peningkatan tekanan finansial dan kemungkinan gagal memenuhi kewajiban, sehingga peluang untuk memperoleh opini *going concern* ikut meningkat. Kondisi tersebut menandakan bahwa auditor memandang keberlangsungan operasi perusahaan berada pada level yang kurang aman. Selain itu, *firm size* terbukti berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki kinerja yang lebih stabil, sistem pengendalian dan tata kelola yang lebih matang, serta akses pendanaan yang lebih luas. Faktor-faktor ini membuat perusahaan besar cenderung memiliki risiko keberlangsungan usaha yang lebih rendah sehingga jarang menerima opini *going concern*. Temuan lainnya memperlihatkan bahwa *audit report lag* berhubungan positif dengan opini *going concern*. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit, semakin besar kemungkinan adanya isu atau ketidakpastian dalam laporan keuangan yang perlu dianalisis lebih mendalam. Situasi tersebut kemudian dapat mendorong auditor untuk mempertimbangkan pemberian opini *going concern*.

Berdasarkan observasi ini, mengisyaratkan bahwa entitas yang memiliki level ketergantungan utang tinggi disarankan untuk memperbaiki struktur pendanaannya melalui pengurangan ketergantungan pada utang serta peningkatan efisiensi operasional agar kondisi keuangan lebih stabil dan risiko audit dapat diminimalkan, sementara bagi investor dan kreditor, tingkat *leverage* tetap menjadi pertimbangan penting dalam menilai kelayakan pemberian pinjaman atau investasi. Perusahaan berukuran kecil perlu meningkatkan stabilitas keuangan serta memperkuat sistem pengendalian internal karena ukuran perusahaan yang relatif kecil cenderung meningkatkan probabilitas penerimaan *going concern audit opinion*, serta bagi investor, ukuran perusahaan juga menjadi indikator fundamental yang memengaruhi preferensi investasi. Selain itu, perusahaan perlu memastikan kualitas laporan keuangan dan kelengkapan bukti audit guna meminimalkan *audit report lag*, karena lamanya proses audit seringkali mencerminkan adanya masalah internal yang dapat menimbulkan persepsi risiko bagi auditor maupun bagi pihak investor dan kreditor dalam menilai kelayakan investasi.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi manajerial dan teoritis yang penting. Dari sisi manajerial, hasil penelitian menegaskan perlunya perusahaan mengelola struktur pendanaan secara lebih hati-hati, memperkuat stabilitas keuangan, serta meningkatkan kualitas pelaporan dan bukti audit agar risiko penerbitan opini *going concern* dapat ditekan. Perusahaan kecil juga perlu memperkuat tata kelola dan efisiensi operasional untuk menurunkan persepsi risiko auditor. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa *leverage*, *firm size*, dan *audit report lag* merupakan indikator relevan dalam memprediksi opini *going concern*, sekaligus menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel eksternal maupun non-keuangan guna memperluas pemahaman teoritis mengenai determinan opini *going concern*.

Selain itu penelitian ini memiliki keterbatasan karena opini *going concern* yang digunakan sebagai variabel penelitian bergantung pada pertimbangan profesional auditor, sehingga bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh informasi yang tersedia pada saat audit dilakukan. Konsekuensinya, opini tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya di masa mendatang, contohnya masih banyak perusahaan yang tetap mampu bertahan meskipun menerima opini *going concern*, serta kebalikannya, ada yang menghadapi kegagalan usaha tanpa pernah memperoleh opini tersebut. Selain memperhatikan faktor internal yang tercermin dalam laporan keuangan, perusahaan juga harus memperhatikan faktor dari lingkungan eksternal seperti krisis ekonomi, perubahan regulasi, bencana alam, maupun dinamika pasar. Unsur-unsur eksternal ini tidak seluruhnya tercakup dalam opini auditor, sehingga akurasi opini *going concern* sebagai alat prediksi kondisi perusahaan di masa depan menjadi terbatas.

REFERENSI

- Aldhanarisha, & Herliansyah, Y. (2023). THE INFLUENCE OF LEVERAGE, DEBT DEFAULT, COMPANY SIZE, AND THE PREVIOUS YEAR'S AUDIT OPINION ON THE ACCEPTANCE OF GOING CONCERN AUDIT OPINIONS. *Journal of Social Research*, 3(3), 66–75.
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Bahtiar, A., Meidawati, N., Setyono, P., Putri, N. R., & Hamdani, R. (2021). Determinants of going concern audit opinion: An empirical study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25(2), 183–193. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss2.art8>
- Brenda, Setiawan, T., & Bimo, I. D. (2025). Faktor-faktor yang Memengaruhi Audit Report Lag pada Sektor Consumer Cyclical. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(2), 1505–1515.
- Chairani, Y., Albab, F. N. U., & Indriastuti, M. (2024). The Effect of Audit Quality, Company Size, and Leverage on Going Concern Audit Opinions (Empirical Study of Financial Sector Companies in 2018-2022). *E-Jurnal Akuntansi*, 34(11), 2958–2970.
- Chiose, D. D.-B.-R., & Hategan, C.-D. (2024). Research Trends in Going Concern Assessment and Financial Distress in Last Two Decades: A Bibliometric Analysis. *Risks*, 12(182), 1–23.
- Enriyani, M., & Srimindarti, C. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 167–172. <https://www.financial.ac.id/index.php/financial/article/view/606>
- Fitriandini, Y. W., & Rahayu, R. A. (2023). Determinasi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021). *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(1), 29–40.
- Giri, E. F., Kristianti, I. P., & Kusumanegara, R. A. (2022). Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sektor Transportasi Sebelum dan Ketika Pandemi Covid-19. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3), 629–643. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i03.p06>
- Haalisa, S. N., Inayati, N. I., Purwokerto, M., Perusahaan, P. U., Audit, K., Audit, D., Lag, R., Opini, T., & Tengah, J. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure, kualitas audit, dan audit report lag terhadap opini audit going concern. *Review of Applied Accounting Research*, 2(2), 25–36.
- Handayani, W. S., & Aulia, S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 2(2), 137–149. <https://doi.org/10.35912/gaar.v2i2.3079>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Nurlistantyo, D., & Wulandari, P. P. (2024). Pengaruh Financial Distress, Audit Lag, Prior Audit Opinion, dan Firm Size terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 95–110.
- Nursasi, E., Syafrizal, D., & Usry, K. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going. *Jurnal Akuntansi*, 17(2), 221–232.
- Pham, D. H. (2022). Determinants of going-concern audit opinions : evidence from Vietnam stock exchange-listed companies Determinants of going-concern audit opinions : evidence from Vietnam stock exchange-listed companies. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>
- Putra, W. M., & Purnamawati, R. (2021). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 176, 199–208.
- Surjadi, M., Sofianty, D., Hakki, T. W., & Pohan, P. (2024). Pengaruh Nilai Perusahaan, Konservatisme Terhadap Opini Audit Going Concern dan Kualitas Laba. *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2536–2545.
- Suryani. (2023). PENGARUH KONDISI KEUANGAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(2), 936–949.
- Theresia, L., & Setiawan, T. (2023). Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity And Leverage, The Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 1064–1072. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>